

# THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON COMPANY VALUE WITH COMPANY PERFORMANCE AS INTERVENING VARIABLES

(Case Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020)

Yunita Heruwati<sup>1)</sup>Dheasey Amboningtyas,SE.MM<sup>2)</sup>Adji Seputra,SE.MM<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran

<sup>2),3)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020) . Temukan bukti empiris bersamaan atau parsial. Metode ekstraksi adalah metode ekstraksi target, dan 12 perusahaan sampel disurvei. Output SPSS menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial sedikit banyak mempengaruhi kinerja hierarkis/ROA. Ukuran/SIZE perusahaan memiliki hasil yang positif dan berguna pada pelaksanaan perusahaan/ROA. Kepemilikan institusional bermanfaat mempengaruhi nilai asosiasi/PBV.Tampilan hierarkis secara fundamental mempengaruhi nilai asosiasi/PBV.Tampilan hierarkis tidak dapat menengahi hubungan kepemilikan institusional dengan kualitas otoritatif/PBV.Eksekusi perusahaan menengahi hubungan antara ukuran/UKURAN perusahaan dan nilai perusahaan/PBV.

**Kata kunci : Arus kas bebas, Profitabilitas, Kebijakan Deviden, dan Laba Ditahan**

## ABSTRACT

*This study aims to influence good corporate governance on corporate value using corporate performance as an intervening variable (case study of a manufacturing company listed on the Indonesian Stock Exchange 2016-2020). Find concurrent or partial empirical evidence. The extraction method was the target extraction method, and the sample companies that were surveyed were his 12 companies. The SPSS output shows that management ownership has more or less impact on hierarchical performance/ROA. Company size/SIZE yields beneficial results in terms of company performance/ROA. Institutional ownership positively affects the value of the Association/PBV. A hierarchical view has a fundamental impact on the value of an association/PBV. A hierarchical view fails to convey the relationship between institutional ownership and related quality/PBV. Business execution mediates the relationship between business scale/SIZE and business value/PBV*

**Keywords: Free Cash Flow, Profitability, Dividend Policy, and Retained Earnings**

## PENDAHULUAN

Asosiasi-asosiasi ini memberikan keuntungan bagi wilayah sekitarnya, misalnya, membuka jalan bagi para pengangguran dengan membuka pintu bisnis yang fenomenal, menciptakan berbagai mata pencaharian dan kompensasi, memberikan pekerjaan dan barang, menaikkan tingkat gaji negara, mengubah kesempatan mekanis dan kemajuan publik. asosiasi. Namun, di tengah pandemi Covid, banyak asosiasi menghadapi tantangan dalam menghadapi krisis, terutama di bidang uang, pesanan atau bisnis yang terganggu, bahan baku yang mahal, biaya tenaga kerja yang mahal, dan berbagai masalah yang dihadapi asosiasi. Karena melemahnya ekonomi dari virus corona baru, beberapa klub terpaksa menutup bisnis mereka, dan banyak klub saat ini menanggukuhkan kegiatan mereka.

Menurut Rizal Calvary Marimbo (2019), individu dari Dewan Ventura untuk Korespondensi dan Data di BKPM, penurunan nilai spekulasi akan sangat terlihat jika dilihat dari hubungan pertukaran termasuk negara-negara yang menjadi titik fokus Coronavirus, salah satunya adalah Cina. Kehadiran antrian atau penguncian telah berdampak pada pertukaran latihan dengan nilai kerugian yang besar. Tindakan ini mencakup semua latihan bisnis yang terkait dengan

persediaan bahan yang berhubungan langsung dengan China, baik komoditas maupun impor. The Establishment for Improvement of Financial things and Money (INDEF) memperkirakan ada potensi hilangnya harga spekulasi dari Rp. 127 triliun karena penyebaran virus corona. Hal ini tanpa alasan, mengingat komponen penyumbangannya adalah kemungkinan aksi moneter dan pembangunan yang semakin hari semakin mengecil secara terus menerus. Konsekuensinya, para penyandang dana justru harus mengikuti, mengikuti, dan membedah perkembangan Covid-19.

Sesuai PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BNI) mensurvei bahwa lembaga perakitan merupakan daerah yang paling terdampak wabah Covid ini, mengingat impor bahan mentah dari China akan sangat terganggu (katanya dalam Individual's Psyche). Organisasi penghasil mengambil peran penting dalam mendukung perkembangan moneter. Namun kehadiran virus Corona secara keseluruhan berdampak pada perusahaan produsen, salah satunya harus terlihat dari kenaikan harga bahan baku dan bahan pembantu yang mempengaruhi penyedia dan permintaan. Organisasi produsen adalah organisasi yang menjual berbagai bahan mentah atau komponen tidak murni dan bahan setengah jadi. Alasan dijualnya organisasi perakitan adalah untuk memberikan bahan-bahan alami yang akan diawasi

menjadi suatu barang untuk memenuhi kebutuhan pasar (Congruity, 2018).

Organisasi fabrikasi sebenarnya memproduksi adalah administrasi zat mentah melalui senyawa dan siklus aktual. Secara moneter, memproduksi adalah metode yang terlibat dengan mengubah zat alami menjadi struktur yang memiliki nilai tambah melalui setidaknya satu proses pengumpulan sehingga mereka memiliki nilai jual. Sesuai (Harmony, 2018) materi

Bahan mentah adalah bahan utama yang diperlukan dalam pembuatan rangkaian produk dari penciptaan, meskipun bahan utama ini harus diawasi terlebih dahulu melalui siklus yang dapat digunakan sebagai satu produk lagi. Barang dagangan tersebut dapat berupa barang jadi, atau barang setengah jadi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Karena Covid-19 yang mempengaruhi organisasi sehingga mengganggu proses perdagangan impor yang membuat komponen mentah turun sehingga mengalami hambatan dalam siklus pembuatan, artikel yang dipilih untuk penelitian adalah organisasi produsen sub-bidang logam dan komparatif. terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **A. Teori Keagenan**

Teori keagenan Tampaknya sah-sah saja di antara dua visioner bisnis moneter yang saling bertentangan, tepatnya antara kepala dan ahli menurut Supriyanto (2018). Sesuai Scott (2015) mengamati bahwa spekulasi fokus hierarkis atau spekulasi tempat kerja adalah pengaturan yang tepat yang dimaksudkan untuk mencocokkan kepentingan kepala dan ahli jika terjadi keadaan di luar rekonsiliasi. Mengatasi konflik, sangat penting untuk memiliki organisasi yang asli dan luar biasa dalam asosiasi, untuk memberikan keyakinan dan kepercayaan dari pendukung keuangan kepada para pemimpin untuk menggunakan semua sumber daya secara maksimal untuk memperluas manfaat asosiasi.

Eisenhardt dalam Siagian (2011) berpendapat bahwa spekulasi hierarkis menggunakan tiga asumsi dasar akal manusia, secara eksplisit:

1. Individu sebagian besar tertarik pada diri sendiri.
2. Individu telah membatasi kekuatan hipotesis tentang tayangan yang membahas apa yang mungkin ada di cakrawala (kesejahteraan terbatas).
3. Individu pada umumnya menghindari risiko (adversary risk).

Sesuai dengan anggapan dorongan manusia di atas, secara umum akan masuk akal bahwa konflik otoritatif yang sering terjadi di antara dewan dan pendukung keuangan dipicu oleh pemikiran di atas. Manajer dalam mengelola asosiasi akan sering kekanak-kanakan. Spekulasi hierarkis menggambarkan ketidakteraturan informasi antara kepala sebagai profesional terlatih dan pendukung keuangan sebagai manajer. Slip informasi terjadi ketika pemimpin mencari untuk menanyakan informasi ke dalam dan peluang resmi untuk berbagai mitra.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam membuat dan mengembangkan data tentang spekulasi terkait uang dan struktur kepemilikan perusahaan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penilaian tambahan.

### **B. Teori Sinyal**

Teori sinyal (signalling theory) berawal dari karya George Akerlof dalam karyanya "The Market For Lemons", yang memperkenalkan istilah informasi miring (data asymetri). Seperti yang dikemukakan Darmajaya (2011), spekulasi pelabelan tampaknya OK bahwa asosiasi benar-benar ingin memberikan informasi rundown rencana pengeluaran kepada pertemuan di luar asosiasi. Karena informasi adalah perspektif kritis bagi sponsor moneter dan kepala kas. Informasi yang lengkap, signifikan, tepat dan bermanfaat diperlukan oleh sekutu moneter di pasar modal sebagai perangkat logis untuk mencari keputusan spekulatif.

Menurut Jogiyanto (2010) informasi yang akan disampaikan sebagai pernyataan akan menggerakkan sekutu moneter dalam mengejar pilihan spekulatif. Karena penjelasan bahwa Menerima yang dinilai dengan pasti, wajar saja kalau pasar akan menjawab saat pengumuman itu diperhatikan. Jika hasilnya memberikan indikasi yang baik bagi pendukung keuangan, akan ada penyesuaian harga penawaran. Informasi yang diberikan asosiasi kepada pihak di luar asosiasi dengan tujuan agar secara umum menjadi tanda, khususnya bagi penyandang dana, adalah laporan tahunan.

Seperti yang ditunjukkan oleh Putra (2010), laporan tahunan yang akan diberikan harus memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh klien, baik di dalam maupun di luar. Putra (2010) juga menggarisbawahi bahwa dengan asumsi sebuah asosiasi menerima bahwa bagiannya harus dibeli oleh pelanggan moneter, asosiasi harus mengungkapkan garis besar rencana pengeluaran yang terbuka dan langsung

### **C. Teori Dupont**

Weston dan Brigham (2016) mengemukakan Du Pont Theory adalah kerangka kerja yang dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana pendapatan bersih pada transaksi, proporsi perputaran sumber daya, dan pemanfaatan antarmuka kewajiban untuk menentukan kecepatan pengembalian nilai. Hipotesis Du Pont pertama kali digunakan oleh Du Pont sebagai cara untuk menangani pemeriksaan proporsi.

Pengembalian Sumber Daya (ROA) juga disebut Laba dari Spekulasi (laba atas investasi modal awal) adalah proporsi keuntungan setelah biaya untuk usaha mutlak pada sumber daya. Seperti yang ditunjukkan oleh Riyanto (2011) ROA digunakan untuk mengukur kapasitas modal menempatkan sumber daya ke dalam sumber daya untuk menghasilkan manfaat bersih. Seperti yang ditunjukkan oleh Putra (2010),

mengingat gagasan Kerangka Du Pont, ia perlu

#### **D. Nilai Perusahaan**

Menurut Sartono (2010) nilai perusahaan adalah nilai jual asosiasi sebagai bisnis yang berfungsi. Kehadiran harga jual yang tidak wajar atas harga likuiditas adalah nilai dari afiliasi manajerial yang menjalankan asosiasi. Menurut Noerirwan (2012) penghargaan hierarkis adalah suatu kondisi yang telah dicapai oleh suatu asosiasi sebagai representasi kepercayaan masyarakat terhadap asosiasi tersebut setelah melalui serangkaian kegiatan dalam waktu yang cukup lama. Nilai hierarkis dapat memberi para pendukung keuangan kemajuan yang paling luar biasa dalam meningkatkan biaya penawaran. Semakin tinggi proposisi esteem maka semakin tinggi pula peningkatan financial backers (Retno dan Priantinah, 2012).

Sebagai aturan, ada 3 jenis memperkirakan penghargaan organisasi, itu adalah:

##### **1. Biaya untuk Nilai Buku (PBV)**

Cost to Book Worth (PBV) adalah proporsi pasar yang digunakan untuk mengukur pameran biaya pertukaran keuangan terhadap harga buku (Afzal, 2012). Seperti yang ditunjukkan oleh Brigham dan Houston (2011) Cost to Book Worth (PBV) adalah konsekuensi dari pemeriksaan antara biaya saham dengan penawaran senilai buku. Sesuai Putra (2010), dengan PBV pendukung keuangan dapat memperkirakan saham yang dinilai terlalu tinggi dan diremehkan.

#### **E. Kinerja Perusahaan**

Kinerja perusahaan diperkirakan dengan membedah dan menilai laporan anggaran. Menurut Moerdiyanto (2010) pameran organisasi merupakan konsekuensi dari suatu kemajuan proses bisnis yang dengan penebusan berbagai macam aset, jika presentasi organisasi berkembang, cenderung terlihat dari latihan organisasi yang tak henti-hentinya untuk menghasilkan manfaat terbesar. Menurut Mulyadi dalam Nugrahayu dan Retnani (2015) pelaksanaan organisasi adalah kemajuan umum organisasi untuk mencapai tujuan penting yang telah ditetapkan melalui penggerak vital yang dipilih. Sebagai aturan umum, dapat diduga bahwa pameran organisasi adalah konsekuensi dari proses bisnis organisasi yang menunjukkan nilai kemajuan bisnis yang dapat diperkirakan dengan data moneter dan non-moneter.

Biasanya, penampilan asosiasi dapat dinilai berdasarkan efisiensi asosiasi, karena keuntungan menunjukkan tingkat kemajuan asosiasi. Menurut Tandelilin, dalam Lilla (2015) menyatakan bahwa penanda ini penting untuk menjadi konsentrasi sehingga dapat mengetahui sejauh mana hipotesis yang akan diselesaikan oleh sekutu moneter dalam suatu asosiasi dapat memberikan pengembalian yang sesuai dengan tingkat yang diantisipasi oleh sekutu moneter.

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. VARIABEL PENELITIAN**

menggambarkan hubungan antarukuran organisasi yang diprosikan oleh Deals dan ROA.

Menurut Sugiyono (2017), variabel adalah apa yang telah ditentukan oleh seorang ahli untuk tidak terpusat untuk memperoleh data dan menariknya. Tiga faktor yang digunakan dalam tinjauan ini, termasuk variabel dependen, faktor independen dan variabel mediasi. Ini dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Sugiyono (2014), variabel dependen atau variabel dependen merupakan hasil pertimbangan terhadap variabel-variabel yang dipengaruhi atau faktor-faktor independen. Variabel inner child (Y1) disubstitusi menggunakan Price to Book Value (PBV).

##### **• Variabel Independen**

Menurut Sugishirono (2017), faktor otonom atau independen adalah faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen atau lingkungan. Dalam penelitian ini, faktor independen atau variabel otonom adalah kepemilikan manajerial yang dinyatakan dalam total aset (X1), kepemilikan institusional (X2), dan ukuran perusahaan (X3).

##### **• variabel antara**

Variabel perantara atau intermediate variable adalah variabel yang secara hipotesis menempatkan hubungan antara faktor independen (variabel otonom) dan variabel dependen (variabel dependen) dalam suatu hubungan melingkar, dan tidak dapat diketahui atau diperkirakan (Sugishirono, 2014). Dalam penelitian ini, variabel mediasi atau terkait adalah kinerja perusahaan (Y2) yang didekati dengan return on assets (ROA).

#### **METODE ANALISIS DATA**

Adapun metode analisis data menggunakan analisa kuantitatif dengan SPSS

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berencana untuk memutuskan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan eksekusi perusahaan sebagai variabel perantara di asosiasi pembuat logam dan sub-wilayah serupa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data tambahan yang diperoleh dari laporan terkait uang yang dimuat dalam Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Para ahli menggunakan sistem penilaian yang objektif. Untuk mendapatkan tes yang ditunjuk sesuai aturan eksplorasi yang ditentukan sebelumnya, 12 asosiasi dipilih yang memenuhi sarana dan digunakan sebagai tes dalam survei ini. Data tersebut kemudian dicoba menggunakan pengecekan data yang dapat diverifikasi yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS

##### **Uji Instrumen**

##### **Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan garis besar variabel dasar penilaian dan digunakan untuk menentukan sifat-sifat contoh yang digunakan dalam survei. Perkiraan penilaian

kerangka digunakan untuk menggambarkan gambaran data dan untuk menggambarkan ringkasan data eksplorasi seperti mean, nilai terkecil, dan standar deviasi.

### Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah pada model ulangan, nilai yang tersisa memiliki sirkulasi yang sama atau tidak. Sisa nilai selisih yang diharapkan antara faktor X dan variabel Y. Dalam teknik pengulangan lurus, hal ini ditunjukkan dengan ukuran imbalan kesalahan sporadis (e) yang umumnya hilang. Model backslide yang dapat dilakukan biasanya luar biasa atau hampir biasa sehingga data diperiksa untuk dicoba dengan cara yang fleksibel. Uji konsistensi untuk backslide ini menggunakan sistem Kolmogorov-Smirnov. Uji K-S ini merupakan uji beda antara data yang dicobakan untuk ordinariitas dengan data adat standar.

### Uji Multikolonieritas

Pengujian ini untuk menguji apakah pada model backslide terdapat hubungan antara faktor bebas. Model backslide yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan antara faktor bebas. Jika elemen-elemen otonom terhubung, variabel-variabelnya tidak seimbang. Faktor genap merupakan faktor bebas yang nilai hubungan antar variabel bebasnya sama dengan tidak ada (Ghozali, 2016). Untuk mengenali ada atau tidaknya multikolinearitas, sebagian besar dengan melihat sisi positif Oposisi dan VIF dalam hasil kemunduran langsung.

### Uji Heteroskedastisitas

Susunannya untuk menguji apakah pada model backslide terdapat divergensi kemajuan dari kelebihan penegasan ke wawasan yang benar disebut homoskedastisitas dan jika unik disebut heteroskedastisitas atau heteroskedastisitas. Sebuah model backslide mungkin membutuhkan tanpa masalah heteroskedastisitas. Dalam pengujian ini memanfaatkan uji glejser. Tes glejser digunakan untuk mengembalikan nilai langsung dari faktor independen berlebih

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah kondisi di mana ada hubungan yang bertahan lama untuk berbagai penegasan yang diwakili oleh deret periode. Model kemunduran yang mungkin tidak memerlukan masalah autokorelasi. Untuk membedakan ada tidaknya autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson (uji DW).

### Analisis Regresi Berganda

Regresi adalah suatu metode perkiraan yg bisa dipakai buat melihat terdapat tidaknya suatu interaksi (interaksi karena akibat) & ditunjukkan menjadi suatu contoh atau suatu syarat yg sesuai. Backslide bisa dipakai buat mengantisipasi atau berbagi contoh yg dikenal menjadi syarat backslide. Pemeriksaan ulang itu sendiri dipakai buat menentukan sejauh mana variabel mensugesti komponen cara lain atau beberapa elemen yg berbeda

### Uji Signifikansi Parameter Parsial ( Uji Statistik t )

Nilai t-hitung  $-5,590 > t_{tabel} 1,67155$  vs Signifikansi Harga (Sig.)  $0,000 < 0,05$  dengan efek tanda negatif, kepemilikan regulasi (X1) terkait/melaksanakan ROA (Y1) cenderung memiliki dampak yang cukup terhadap

### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji pengaruh masa lalu faktor independen terhadap perubahan nilai variabel dependen. Hal ini didukung dengan pengujian besarnya perubahan nilai variabel terikat. Ini dapat digambarkan sebagai penyesuaian ke atas setiap elemen independen. Oleh karena itu, penting untuk melakukan uji F. Uji F atau ANOVA dilakukan dengan memeriksa tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian dan potensi biaya hasil eksplorasi (Ghozali, 2011). Untuk mencari F-tabel, pertama telusuri puncak pada  $df_1(N_1) = k = 3$ ,  $df_2(N_2) = n - k = 60 - 3 = 57$ , kemudian lacak F-tabel  $df_1(3)$  dan  $df_2(57)$  kualitas. = 2.77

### Koefisien Determinasi ( R Square )

Analisis  $R^2$  (R-squared) atau R-squared pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa baik model membatasi cakupan variabel dependen atau keragaman variabel dependen. Nilai faktor jaminan berkisar dari nol (0) hingga satu (1). Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan rentang faktor independen (otonom) yang sangat terbatas untuk memahami variasi variabel dependen. Jika nilainya mendekati 1, kami menyimpulkan bahwa variabel dependen menyediakan hampir semua informasi yang diharapkan untuk memprediksi variasi dalam variabel dependen.

### Path Analysis

#### Interpretasi Jalur (Path)

Interpretasi jalur (path) Sistem ini digunakan untuk menyimpulkan apakah ada pengaruh dari perspektif mediasi (syafaat) dalam model eksplorasi ini. Berdasarkan uji-t yang telah dilakukan, maka hasil yang didapat adalah:

Regression Step 1:

1. P1 : Koefisien beta tidak ternormalisasi dari variabel kepemilikan manajerial (X1) adalah - 0,208.
2. P2: Koefisien tidak ternormalisasi variabel beta tingkat kepemilikan institusional (X2) adalah 0,147.
3. P3 : Koefisien tidak ternormalisasi variabel beta ukuran perusahaan (X3) adalah 0,003

Regression Step 2:

1. P4: Koefisien tidak ternormalisasi variabel kepemilikan regulasi beta (X1) adalah - 9,570
2. P5 : Koefisien beta tidak ternormalisasi untuk variabel kepemilikan institusional (X2) adalah 12.267.
3. P6: Koefisien non-standar variabel ukuran perusahaan beta (X3) adalah - 0,129
4. P7: Koefisien tidak standar dari variabel eksekusi hierarki beta (Y1) adalah - 22.201.

Berdasarkan nilai kepastian R square, maka nilai e diperoleh sebagai berikut (Gozali, 2011):

1. Dari Regressi Step 1 :

$$\text{Nilai } e_1 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,498} = \sqrt{0,502} = 0,708$$

Persamaan struktural sebagai berikut :

$$Y_1 = -0,208 X_1 + 0,147 X_2 + 0,003 X_3 + 0,708$$

## 2. Dari Regression Step 2 :

Nilai  $e2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,414} = \sqrt{0,586} = 0,765$   
Persamaan struktural sebagai berikut : Y

$$Y_2 = -9,570X_1 + 12,267 X_2 - 0,129 X_3 - 22,201Y_1 + 0,765$$

### Kesimpulan

Mempertimbangkan investigasi pengaruh kepemilikan peraturan, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan eksekusi perusahaan sebagai variabel perantara (pemeriksaan relevan pada asosiasi pembuat logam dan sub-wilayah relatif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016) -2020) yang telah selesai, dapat ditarik sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial sedikit banyak mempengaruhi kinerja hierarkis/ROA, sehingga secara umum masuk akal bahwa harapan kepemilikan otoritatif berkurang, pertunjukan otoritatif juga berkurang.

2. Kepemilikan institusional yang tidak memadai secara fundamental mempengaruhi kinerja/ROA asosiasi, sehingga secara umum masuk akal bahwa dengan kecurigaan bahwa kepemilikan institusional meningkat, eksekusi otoritas juga meningkat.

3. Ukuran/SIZE perusahaan memiliki hasil yang positif dan berguna pada pelaksanaan perusahaan/ROA, sehingga secara umum diharapkan bahwa dengan asumsi ukuran perusahaan meningkat, pelaksanaan perusahaan juga meningkat.

4. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran/ukuran organisasi secara mendasar mempengaruhi pelaksanaan asosiasi/ROA, sehingga secara umum masuk akal jika kepemilikan otoritatif, kepemilikan institusional, dan peningkatan ukuran perusahaan, tingkat asosiasi juga meningkat.

5. Kepemilikan otoritatif pada dasarnya mempengaruhi nilai perusahaan/PBV, sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan resmi berkurang, nilai perusahaan juga berkurang.

6. Kepemilikan institusional bermanfaat mempengaruhi nilai asosiasi/PBV, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa dengan asumsi kepemilikan institusional menciptakan, nilai asosiasi juga meningkat.

7. Ukuran perusahaan pada dasarnya mempengaruhi nilai perusahaan/PBV, sehingga secara umum diharapkan bahwa ukuran perusahaan yang diterima berkurang, nilai perusahaan juga berkurang.

8. Kepemilikan otoritatif, kepemilikan institusional, dan ukuran/UKURAN perusahaan secara fundamental mempengaruhi nilai perusahaan/PBV, sehingga sangat mungkin diharapkan bahwa jika kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan peningkatan ukuran perusahaan, nilai perusahaan juga meningkat.

9. Tampilan hierarkis secara fundamental mempengaruhi nilai asosiasi/PBV, sehingga cenderung dianggap mengharapakan tampilan asosiasi berkurang, nilai asosiasi juga menurun.

10. Pelaksanaan eksekusi mengintervensi hubungan antara kepemilikan otoritatif dan nilai perusahaan/PBV.

11. Tampilan hierarkis tidak dapat menengahi hubungan kepemilikan institusional dengan kualitas otoritatif/PBV.

12. Eksekusi perusahaan menengahi hubungan antara ukuran/UKURAN perusahaan dan nilai perusahaan/PBV.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. & Destriana, U. (2016): Pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol.5, No.1, Hlm 18-23, ISSN:2303-3449, e-ISSN:2580-9490.
- Aristi, RA & Soegiarto, D. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi über im IDX geolistete Property Manufacturing Companies in (2012-2015) *Economic Bulletin*, Band 16, Nr. 1, April 2018, S 1-136.
- Asnawai, Ibrahim, R. & Saputra, M. (2019). Dampak Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol.5, No. 1, Maret 2019, ISSN:2502-6976.
- Kristen, Y.B. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional dan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Mutiara*, Vol.5, No.1, Tahun 2020.
- Epi, Y (2017).Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajemen, dan Laba Terhadap Kinerja Manajemen Perusahaan Real Estat dan Perusahaan Real Estat yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Dampak Manajemen. *Jurnal Riset dan Limbah*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, e-ISSN:2548-9224.
- Handayani, BD (2017). Struktur tata kelola perusahaan, manajemen risiko perusahaan, dan nilai-nilai bank. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(1): 70-81, 2017. ISSN: 2443-2687.
- Lestari, N.P., dan Juliarto, A. (2017). Dampak dimensi struktur kepemilikan pada kinerja manufaktur. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, Volume 6, Edisi 3, 2017, hlm. 1-10, ISSN (online): 2337-3806.
- Merryana, IC, Wijaya, AL, & Sudrajat, AM (2019) Dampak Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia. Agustus 2019 Seminar inovasi di bidang manajemen, ekonomi dan akuntansi.
- Novayanti, E. (2016).Dampak ROA, DER, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (Studi 2001-2015 pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Ilmiah dan Akuntansi*. Jilid 5, Edisi 2.
- Pratiwi, DA (2017). Pengaruh kepemilikan manajemen, ukuran perusahaan, dan kebijakan hutang terhadap

- nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Penelitian Manajemen*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, e-ISSN:2461-0539.
- Sugikino. (2011). *Hukum penyidikan administrasi*. Bandung: Alfabet.
- Sutrisno, & Sari, L. R (2020). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervensi dalam studi real estate dan industri real estate. *EQUILIBRIUM*, Vol.8, No.2, Juli 2020.
- Wardani, D., & Rudolfus, M. (2016). Pengaruh leverage, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan selama periode 2011-2015. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Volume 13, Edisi 1, Desember 2016. (2018). Quick Ratio (QR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO), Return on Assets (ROA), Ukuran Perusahaan, dan Nilai Buku Perusahaan Subsektor Pulp dan Kertas Tercatat (PBV) adalah efek pertumbuhan kekayaan saham tukar Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Penelitian Akuntansi*, 1-27.
- Wlandari, Wixana, Mich., GI (2017). Peran Corporate Social Responsibility dalam Mengurangi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Elektronik Manajemen Unud*, Vol.6, No.3.2017:1278-1311. ISSN: 2302-8912.
- Yulandani, F., Hartanti, R., & Dwi Mulyani, S. (2018) Dampak profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dan apa yang memitigasi CSR. Seminar Nasional 1 Universitas Pamrang. Desember 2018. ISSN: 9772599343004.
- Yuslirizal, A. (2017) Pengaruh Kepemilikan Manajer, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan, Likuiditas, dan Ukuran Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Katalogis*, Vol 5 No 3, MARET 2017 hlm 116-126.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

